

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa peran pendidikan nasional adalah mengembangkan kompetensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, terpelajar, cakap, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pasal 31(3) UUD 1945 juga menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang baik. Dalam setiap bidang pendidikan, negara harus menciptakan sumber-sumber yang cukup untuk pembangunan ilmu pengetahuan nasional berdasarkan tuntutan agama untuk menjaga keseimbangan dan tuntutan zaman (Hilda, 2015). Berdasarkan kedua landasan hukum di atas, pendidikan di Indonesia memiliki harapan agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki tingkat kemampuan kognitif tinggi dan pada saat yang bersamaan juga memiliki iman dan taqwa kepada Allah (Darmana *et al.*, 2020).

Kurikulum 2013 terdiri dari kompetensi pokok yaitu, Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual. Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial. Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi pengetahuan. Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi keterampilan. Dari keempat kompetensi diatas, kompetensi spiritual merupakan kompetensi yang sangat penting untuk peserta didik. Kompetensi spiritual merupakan suatu nilai yang bersifat religius, dengan kata lain pikiran, perkataan dan tindakan seseorang harus berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau berdasarkan ajaran agama. Dengan adanya kompetensi inti sikap spiritual peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan taat terhadap nilai-nilai agama ajarannya (Utami, 2020).

Selama ini pelaksanaan pendidikan di Indonesia hanya berorientasi pada tujuan menjadikan anak didik menjadikan manusia yang berilmu. Sementara sarana untuk mencapai sikap spiritual (KI-1) yang identik dengan iman dan taqwa masih

sedikit. Kurikulum 2013 terdiri atas empat kompetensi inti, yaitu kompetensi sikap spiritual (KI-1), kompetensi sikap sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (K1-3), dan kompetensi keterampilan (KI-4). Dewasa ini banyak guru yang memberi pengajaran berupa pengetahuan dan keterampilannya saja kepada peserta didik, sedangkan nilai religiusitas sering diabaikan. Darmansyah (2014) juga berpendapat sikap spiritual tidak cukup proporsional dalam proses pembelajaran. Potensi peserta didik tersebut tidak terintegrasi secara optimal dalam pembelajarannya, akibatnya anak-anak dan remaja saat ini mengalami penurunan nilai-nilai karakter. Dengan menghadirkan aspek spiritual agama dalam kimia atau sains tidak akan mengurangi kadar keilmiahanya. Keilmianah merujuk pada bagaimana cara memperoleh sains, sedangkan aspek spiritual merujuk pada motivasi dalam melakukan proses ilmiah dan arahan terhadap penggunaan atau tujuan setelah sains tercapai (Darmana, 2012).

Ilmu kimia merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan salah satu mata pelajaran yang wajib yang ditujukan terhadap siswa tingkat SMA/SMK/MA. Kimia merupakan produk pengetahuan alam yang berupa fakta, teori, prinsip, dan hukum dari proses kerja ilmiah. Salah satu materi yang bersifat kompleks adalah materi laju reaksi, merupakan gabungan dari pengetahuan abstrak yang berupa persamaan laju reaksi, orde reaksi yang memerlukan latihan hitungan, faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi, dan teori tumbuhan (Muliaman, 2020).

Hasil observasi dilakukan di MAN 1 Medan menunjukkan bahwa terdapat beberapa aktifitas peserta didik di sekolah tersebut yang menunjukkan beberapa karakter yang kurang baik seperti terdapat beberapa peserta didik yang menontek pada saat ulangan dan peserta didik laki-laki yang tidak menunaikan sholat di mesjid serta masih ada yang ribut (tidak kondusif) ketika pembacaan do'a pada saat sebelum maupun sesudah belajar. Hal inilah yang dikhawatirkan dapat merusak pola pikir peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Adapun berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kimia kelas XI di MAN 1 Medan didapatkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran kimia terkhusus materi laju reaksi masih di bawah KKM ( $<75$ ). Pembelajaran di MAN 1 Medan juga masih menerapkan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, dimana pendidik memberikan penjelasan materi ajar serta pembagian tugas

dan latihan sehingga siswa kurang aktif. Selain itu karena sekolah tersebut merupakan sekolah madrasah yang berlatar belakang islam namun belum ada terdapat penggunaan bahan ajar kimia yang menggabungkan antara kognitif dan spiritual peserta didiknya.

Salah satu indikator yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia adalah hasil belajar. Hasil belajar siswa Indonesia masih relatif rendah. Kesulitan belajar terletak pada kesenjangan yang terjadi antara konsep pemahaman dan menerapkan konsep yang ada yang mengarah pada asumsi yang sulit untuk belajar dan mengembangkannya. Salah satu penyebab hasil belajar rendah adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Dalam proses belajar mengajar, pendidik harus mampu membantu siswa agar dapat meningkatkan pemahaman sehingga memperoleh hasil yang lebih baik (Muliaman, 2020).

Tinggi rendahnya kualitas pendidikan tidak terlepas dari bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang ada saat ini cenderung hanya mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, tetapi mengabaikan ketercapaian kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Tidak jarang kita melihat buku dan bahan ajar yang ada terdiri dari materi-materi yang padat yang ditunjang dengan praktikum tanpa disertai oleh penjelasan-penjelasan yang dipandang dari sudut agama dan sosial. Tujuan umum dari pendidikan nasional itu sendiri adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fitriana *et.al*, 2016). Padahal, Menurut Darmana (2012) menghadirkan aspek spiritual agama dalam kimia/sains tidak akan mengurangi kadar ilmiahnya melainkan akan saling mengisi dan menguatkan yang akan menjadi sarana tercapainya keimanan dan taqwa. Salah satu cara untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa adalah menghadirkan aspek spiritual (keagamaan) ke dalam materi ajar.

Sekolah masih melakukan pembelajaran yang bersifat *teacher center* dengan pendekatan atau model konvensional yang kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Adapun model *Discovery Learning* merupakan model yang kegiatan pembelajarannya tidak hanya berfokus pada guru, tetapi juga melibatkan peserta

didik. Artinya pembelajaran harus melibatkan kemampuan peserta didik secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan dengan sendirinya yang disebut juga dengan pembelajaran penemuan (Fajri, 2019). Pada pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep –konsep dan prinsip – prinsip. Guru mendorong peserta didik agar mempunyai pengalaman dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip – prinsip atau konsep –konsep bagi diri mereka sendiri. Pembelajaran *Discovery Learning*, mulai dari strategi sampai dengan jalan hasil penemuan oleh peserta didik sendiri (Liando, 2021).

Agustina *et al.* (2019) menyatakan dalam penelitiannya mengenai keefektifan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik SMA Negeri 1 Sokaraja pada materi Larutan Penyangga memberikan tanggapan positif bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik serta hasil belajar peserta didik. Demikian juga dengan hasil penelitian oleh Syafirah dan Darmana (2022) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian diperoleh rata-rata post test peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* (kelas eksperimen) adalah 75,83 sedangkan untuk kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional 70,3 sehingga dapat disimpulkan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Okmarisa *et al.*, (2016) dalam penelitiannya menyatakan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual sebanyak 80% dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan buku ajar kimia SMA/MA pegangan peserta didik. Adapun Harahap dan Darmana (2020) menyatakan dalam penelitiannya mengenai perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dengan bahan ajar buku paket SMA/MA dipengaruhi oleh bahan ajar yang digunakan karena bahan ajar terintegrasi nilai spiritual dapat mendorong peserta didik membentuk sikap positif terhadap kimia dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu Harahap dan Darmana (2020) juga menyatakan dalam penelitiannya mengenai hubungan antara sikap spiritual dan hasil belajar peserta didik dengan

menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual. Besarnya hubungan nilai spiritual terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari Pearson Correlation sebesar 0,466. Jika dilihat dari interval hubungan korelasi maka termasuk rentang korelasi cukup.

Berdasarkan uraian masalah diatas, Penulis bermaksud akan melakukan penelitian yakni proses pembelajaran di sekolah tidak hanya mengedepankan atau memprioritaskan KI-3 yaitu aspek pengetahuan peserta didik, tetapi juga di selaraskan dengan pembentukan sikap moral dan spiritual peserta didik yakni KI-1 dan KI-2 maka pembentukan sikap dan moral peserta didik dapat dilakukan dengan penyampaian nilai-nilai spiritual dalam pelajaran kimia dimana penyampaian nilai spiritual ini dilakukan melalui penyusunan bahan ajar yang disusun sedemikian rupa sehingga nilai-nilai spiritual terintegrasi didalam materi pokok pembelajaran. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mencoba melakukan sesuatu penelitian yang berkaitan dengan "**Pengaruh Bahan Ajar Kimia Terintegrasi Nilai Spiritual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA MAN 1 Medan**".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka identifikasi dari permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Sistem pendidikan di Indonesia yang masih kurang memperhatikan KI-1 (sikap spiritual) yang identik dengan iman dan taqwa
2. Masih minimnya bahan ajar yang disertai oleh penjelasan-penjelasan yang dipandang dari sudut agama dan sosial.
3. Pembelajaran yang masih terpusat pada guru
4. Hasil belajar siswa yang masih rendah pada materi laju reaksi

## 1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang masih mengutamakan penguasaan ranah kognitif dan keagamaan secara terpisah serta model pembelajaran yang masih konvensional dan dominan berpusat pada guru sehingga kurang menekan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup yang telah dikemukakan diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bahan ajar yang digunakan adalah modul laju reaksi terintegrasi nilai spiritual
2. Model pembelajaran yang digunakan yakni model yang berpusat pada peserta didiknya yaitu model *Discovery Learning*
3. Penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar dan sikap spiritual siswa dengan penerapan bahan ajar berbasis nilai spiritual

#### **1.5 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, pengenalan, dan batasan masalah yang dikemukakan diatas, maka pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan buku paket kimia kelas XI pada materi laju reaksi?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan spiritualitas siswa sebelum dan sesudah penerapan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual pada pembelajaran laju reaksi?
3. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara spiritualitas siswa dan hasil belajar pada pembelajaran laju reaksi?

#### **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan buku paket kimia kelas XI pada materi laju reaksi
2. Mengetahui adanya perbedaan yang signifikan spiritualitas siswa sebelum dan sesudah penerapan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual pada pembelajaran laju reaksi
3. Mengetahui adanya korelasi yang signifikan antara spiritualitas siswa dan hasil belajar pada pembelajaran laju reaksi

## 1.7 Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi peserta didik

Diperkirakan penggunaan bahan ajar terintegrasi spiritual dapat menjadi pemantik bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan minat dan mengoptimalkan hasil belajar dan sikap spiritual peserta didik

#### 2) Bagi Guru

Sebagai bahan rujukan agar dapat memperluas wawasan pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan referensi dalam mengajarkan kimia terintegrasi nilai spiritual untuk mengoptimalkan hasil belajar dan sikap spiritual peserta didik.

#### 3) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon pengajar dan pendidik agar dapat memotivasi peserta didik dengan menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual

#### 4) Bagi sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan pemegang otoritas disekolah dapat memperoleh informasi sebagai masukan dalam menentukan kebijakan terkait dengan proses pembelajaran kimia di kelas.

